

PERKEMBANGAN BENTUK DAN FUNGSI WANTILAN DI BALI

Ni Made Sri Wahyuni Trisna

Sekolah Tinggi Desain Bali
why.trisna@gmail.com

ABSTRACT

Wantilan is one of the heritage of Balinese Traditional Architecture which until now becomes a very important part to carry out the activities of Balinese people, especially those related to spiritual, socio-economic and cultural activities. As one of the public buildings, the ancient building was originally found only in temple environments for the banjar and Khayangan Tiga temple for the village scale, which only functioned as a place of tabuh rah, a ritual procession in Hinduism. Along with time, its function is growing. The development of function indirectly changes the shape of the wantilan. Using qualitative research methods, this article will describe the development of form and function of wantilan in Bali based on data collected through observation, documentation, internet study and relevant theoretical review. Through the results of this study is expected to contribute information related to the forms and function of wantilan as one of the traditional Balinese buildings that have developed in the modern era as it is today.

Keywords: Development, Function, Shape, Wantilan

ABSTRAK

Wantilan adalah salah satu warisan Arsitektur Tradisional Bali yang hingga saat ini menjadi bagian yang sangat penting untuk menjalankan aktivitas masyarakat Bali, terutama yang berkaitan dengan kegiatan spiritual, sosial-ekonomi dan budaya. Sebagai salah satu bangunan publik, wantilan kuno awalnya hanya terdapat di lingkungan pura untuk skala banjar dan pura Khayangan Tiga untuk skala desa, yang hanya difungsikan sebagai tempat dilaksanakannya upacara tabuh rah, yaitu sebuah prosesi ritual dalam agama Hindu. Seiring dengan pergantian waktu dan perubahan zaman, kini fungsi wantilan pun semakin berkembang. Perkembangan fungsi ini secara tidak langsung mengubah bentuk dari wantilan tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam artikel ini akan dideskripsikan tentang perkembangan bentuk dan fungsi wantilan di Bali berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, kajian internet dan tinjauan teori yang relevan. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terkait dengan bentuk dan fungsi wantilan sebagai salah satu bangunan tradisional Bali yang mengalami perkembangan di era modern seperti saat ini.

Kata Kunci: Perkembangan, Fungsi, Bentuk, Wantilan

PENDAHULUAN

Bali salah satunya dikenal dengan keindahan karya seni arsitekturnya atau yang disebut dengan Arsitektur Tradisional Bali (ATB). ATB merupakan sebuah karya arsitektur yang lahir dari suatu tradisi, kepercayaan dan aktivitas spiritual masyarakat Bali yang diwujudkan dalam bentuk fisik, salah satunya dalam wujud balai pertemuan atau disebut *wantilan*. *Wantilan* adalah bangunan terbuka yang memiliki atap bertumpang. Eksistensi *wantilan*, dalam hal ini *wantilan* kuno, menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah pura, terutama pura untuk skala banjar, dan Pura *Khayangan Tiga* untuk skala desa, yang dimanfaatkan

sebagai tempat dilaksanakan upacara *tabuh rah* yang merupakan prosesi dari upacara ritual agama Hindu. Seiring dengan pergantian waktu dan perubahan zaman, bentuk dan fungsi *wantilan* pun kian berkembang.

Wantilan pada hakekatnya merupakan bangunan terbuka yang materialnya sebagian besar terbuat dari bahan alami, seperti atap yang menggunakan jerami, kolom terbuat dari kayu, bangunan berbentuk bujur sangkar tanpa dinding pembatas, tanpa menggunakan material penutup plafon (menggunkan plafon *ekspose*), lantai terbuat dari tanah dan terletak di lingkungan pura *banjar* dan Pura *Khayangan Tiga*. Kini bentuk *wantilan* pun telah banyak mengalami perubahan, walaupun tidak di semua daerah dan tidak pada semua elemen. Konsep bangunan terbuka yang dulunya menjadi ciri khas dari *wantilan*, saat ini telah berubah menjadi bangunan tertutup dengan material dan sistem konstruksi modern. Material yang digunakanpun banyak memakai material *modern* seperti atap dari genteng, lantai dari keramik, kolom-kolom dengan sistem cor, dan tidak hanya terletak di lingkungan pura *banjar* atau *Khayangan Tiga*.

Selain ini, dilihat dari fungsinya, pada zaman dulu *wantilan* hanya digunakan sebagai tempat diadakannya prosesi *tabuh rah*. Namun kini bentuk dan fungsi *wantilan* telah mengalami perkembangan. *Wantilan* yang bersifat bangunan publik, kini juga berkembang menjadi bangunan yang bersifat semi *private* bahkan *private* yang difungsikan bukan hanya untuk mendukung kegiatan keagamaan, tetapi juga kegiatan bermasyarakat, perekonomian, dan pariwisata. Perkembangan fungsi dari *wantilan* inipun, secara tidak langsung mengubah bentuk dari bangunan tersebut. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas tentang perkembangan bentuk dan fungsi *wantilan* di Bali. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terkait dengan bentuk dan fungsi *wantilan* sebagai salah satu bangunan tradisional Bali yang mengalami perkembangan di era modern seperti saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan analisa yang dilakukan secara deskriptif terhadap bangunan *wantilan* yang ada di Bali dengan didasarkan pada data yang telah dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, kajian internet dan tinjauan teori yang relevan.

PEMBAHASAN

Perkembangan Bentuk Wantilan

Menurut Saraswati (2004:5), *wantilan* merupakan bangunan dengan dimensi yang cukup luas dibandingkan dengan bangunan arsitektur tradisional Bali lainnya, yang dapat menampung anggota masyarakat yang melakukan aktivitas disana dalam jumlah lebih kurang 500 orang. *Wantilan* mempunyai pengertian sebagai bangunan besar terbuka yang atapnya dibuat bertingkat, berguna sebagai tempat pertemuan umum, sebagai tempat upacara.

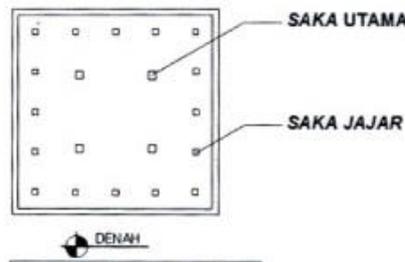
Menurut Kamus Bali-Indonesia, Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia, Dinas Pendidikan Dasar Dati I Bali, 1991), kata *wantilan* terkait dengan kata *wanti* atau *mewanti-wanti* yang artinya terus-menerus. Dalam hal ini bermakna pengulangan. Pengulangan terjadi pada atap *wantilan* baik berulang sekali (satu *anda*) ataupun dua kali (dua *anda*). Pengulangan pada lantai dapat disaksikan pada beberapa *wantilan* mempunyai ketinggian lantai pada daerah *saka* utama yang lebih rendah atau lebih tinggi dari daerah sekitar *saka* jajar. *Wantilan* pada awalnya dapat ditemukan di *jaba sisi* pura serta di *bencinggah* puri. Belakangan, lebih kurang tahun 1950-an pada *natah banjar* mulai dibangun suatu bangunan yang berfungsi sebagai balai pertemuan.

Berdasarkan bentuk, wantilan dibedakan menjadi dua (Saraswati, 2004 : 18) yaitu sebagai berikut:

1. Horisontal

Denah *wantilan* mempunyai bentuk bujur sangkar. Hal ini tidak lepas dari fungsi awal *wantilan* tersebut sehingga dibuatlah sejenis kalangan sebagai tempat sementara. Selanjutnya dibuat bangunan semipermanen ber-*sakapat* (bertiang 4) yang biasanya terbuat dari batang *punyan buah* (batang pohon pinang) atau *tiing petung* (bambu petung) dan diatapi dengan tetaring (atap datar dari bahan *klangsah* / anyaman daun kelapa) ataupun alang-alang (beratap miring). Bangunan yang permanen memiliki *saka* dari bahan *seseh* (batang pohon kelapa) berpenampang bulat atau segi delapan.

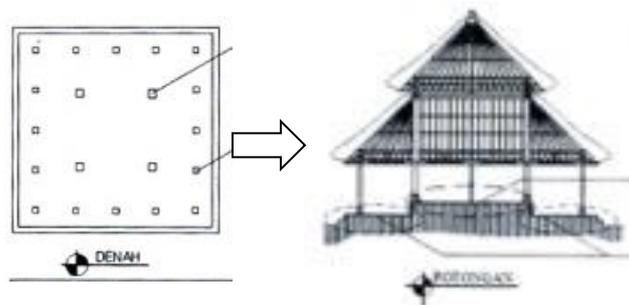
Dari bentuk awal *sakapat* tersebut, selanjutnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan ruang yang lebih luas, *wantilan* berkembang dengan tatanan *saka jajar* (kolom berjejer) di sekeliling *sakapat* tersebut. Maka terbentuk *wantilan* dengan satu deretan *saka jajar* yang mengelilingi *sakapat* (menjadi empat *saka* utama / kolom struktur). *saka jajar* berdimensi lebih kecil dari pada *saka* utama.



Gambar 1. Bentuk *Wantilan* Horisontal

2. Vertikal

Wantilan memiliki kolom / *saka* utama yang menumpu atap utama dan *saka jajar* yang menumpu atap *amben* yang terpisah serta lebih rendah dari atap utama. Dari bentuk tersebut terlihat bentuk wantilan *ma-anda*. Bentuk *maanda* tersebut menggambarkan adanya pengulangan. Jadi berdasarkan bentuk atap secara vertikal, *wantilan* dapat dibedakan atas *wantilan* yang memiliki satu *anda* dan *wantilan* yang memiliki dua *anda*. (Suastika, 2002 : 23)



Gambar 2. Bentuk *Wantilan* Vertikal Satu *Anda*



Gambar 3. Wantilan Kuno di Pura Payogan Agung, Br. Lantangidung Sukawati Gianyar

Perkembangan fungsi membawa pengaruh terhadap bentuk *wantilan* baik secara vertikal maupun horizontal. Seperti misalnya *wantilan* yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan kesenian, restoran, villa, balai *banjar*, *saka* utama sering dihilangkan agar ruangan menjadi lebih luas dan tidak terhalang kolom (*saka*). Selain itu, dimensi atau keluasan *wantilan* disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan ruang dan kapasitas civitas dari bangunan tersebut. Hal ini menjadikan bentuk *wantilan* kian berkembang, salah satunya dengan menghilangkan *saka* utama dan memperbanyak jumlah *saka jajar* agar kuat menumpu keseluruhan beban atap bangunan.

Tabel 1. Perkembangan Bentuk Wantilan

Perkembangan Bentuk Wantilan		
No	Gambar	Keterangan
1	<p>Wantilan Restaurant</p> 	<p>Berfungsi sebagai restoran / tempat makan menjadikan bangunan ini dirancang terbuka yang bersifat publik. Tergolong <i>wantilan</i> berbentuk vertikal yang memiliki atap satu <i>anda</i>. Perubahan terlihat pada dimensi <i>saka</i> / kolom dan <i>baong capung</i> dibuat lebih tinggi agar sirkulasi udara baik.</p>
2	<p>Wantilan Taman Budaya Bali</p> 	<p>Berfungsi sebagai tempat pementasan kesenian yang dirancang tertutup yang bersifat publik. Tergolong <i>wantilan</i> berbentuk horizontal namun <i>saka</i> utama dihilangkan agar tidak menghalangi pandangan penonton saat dilaksanakannya pementasan kesenian. <i>Saka jajar</i> digunakan untuk menopang atap bangunan sehingga jumlahnya yang diperbanyak. <i>Wantilan</i> ini dirancang lebih <i>modern</i> baik dari material dan strukturnya.</p>
3	<p>Villa Taman Sorga Sanur Denpasar</p> 	<p>Bangunan menyerupai <i>wantilan</i> ini berfungsi sebagai tempat tinggal / villa yang dirancang semi terbuka. Dilihat dari bentuknya, tergolong bentuk <i>wantilan</i> horizontal karena <i>saka</i> utama dihilangkan dengan atap satu <i>anda</i>. Material yang digunakan tergolong semi tradisional dengan menggunakan bahan dominan kayu.</p>

<p>4</p>	<p>Wantilan Kantor DPRD Bali</p> 	<p><i>Wantilan</i> yang difungsikan sebagai tempat pertemuan masyarakat ini dirancang terbuka yang bersifat publik. Berdasarkan bentuk, <i>wantilan</i> satu anda ini tergolong berbentuk horizontal tanpa menghilangkan <i>saka</i> utama. Bangunan yang berkapasitas kurang lebih 500 orang ini dirancang menyerupai <i>wantilan</i> kuno hanya saja dari material sudah berkembang dengan menggunakan material <i>modern</i>.</p>
----------	--	--

Sumber: Dok. Penulis, 2018

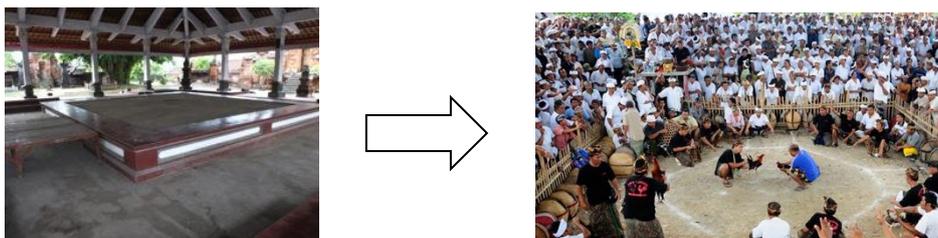
Perkembangan Fungsi Wantilan

Menurut Suastika (2002 : 19), *wantilan* berfungsi untuk menampung aktivitas umum yang pada pokoknya tergolong ke dalam kegiatan-kegiatan *Tri Warga* yaitu : *Dharma, Artha, Kama* (Spiritual, Sosial-Ekonomi, dan Budaya). *Tabuh rah* sebagai fungsi awal dari *wantilan* tergolong dalam *Tri Warga* karena bagian dari *Dharma*, sedangkan fungsi *wantilan* lainnya berkembang kemudian. Dwijendra (2009: 87) juga berpendapat bahwa, *wantilan* dibuat untuk menjalankan aktivitas kehidupan bermasyarakat, seperti tempat kegiatan keagamaan, kegiatan bermasyarakat, kegiatan adat, dan lain sebagainya.

Menurut Saraswati (2004 : 10), *wantilan* memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. sebagai tempat *tabuh rah* (menyerupai *tajen / adu ayam*) yang merupakan rangkaian dari upacara.
2. sebagai tempat *sangkep / paruman / pertemuan* masyarakat dalam jumlah yang lebih banyak.
3. sebagai tempat *mesanekan* (beristirahat) dan tempat persiapan masyarakat sebelum menuju ke pura.
4. sebagai tempat pementasan tari-tarian.

Selain yang disebutkan di atas, sebagai kebutuhan pariwisata dan ekonomi saat ini dapat ditemukan pula beberapa restoran, *villa* ataupun *resort* yang menggunakan bentuk *wantilan* sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut.



Gambar 4. Fungsi Awal Wantilan sebagai Tempat Prosesi Tabuh Rah

Sumber: Dok. Penulis, 2018

Tabel 2. Perkembangan Fungsi Wantilan

Perkembangan Fungsi Wantilan		
<p>Wantilan Taman Budaya Bali</p>  <p>Fungsi: Sebagai tempat pertunjukan kesenian</p>	<p>Wantilan Banjar Kebalian, Sukawati, Gianyar</p>  <p>Fungsi: Sebagai balai banjar, tempat pertemuan masyarakat</p>	<p>Villa Wantilan Sanur, Denpasar</p>  <p>Fungsi: sebagai tempat penginapan</p>
<p>Wantilan Kantor DPRD Provinsi Bali</p>   <p>Fungsi: Sebagai tempat pertemuan masyarakat</p>		<p>Four Seasons Resort, Jimbaran</p>  <p>Fungsi: sebagai tempat penginapan</p>
<p>Taman Wantilan, Four Seasons Resort Jimbaran Bali</p>   <p>Fungsi: sebagai restoran (tempat makan)</p>		<p>Wantilan Kampus ISI Denpasar</p>  <p>Fungsi: sebagai penginapan</p>
<p>Wantilan Kampus ISI Denpasar</p>		<p>Wantilan Pura Pengerebongan</p>

 <p>Fungsi: sebagai tempat pementasan, bermusyawarah dan beristirahat</p>	 <p>Fungsi: sebagai tempat beristirahat sebelum menuju pura</p>	<p>Kesiman, Denpasar</p>  <p>Fungsi: tempat prosesi tabuh rah, pertemuan masyarakat, pertunjukan kesenian</p>
--	---	--

Sumber : Dok. Penulis, 2018

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fungsi membawa pengaruh terhadap bentuk *wantilan* baik secara vertikal maupun horizontal. *Wantilan* yang awalnya memiliki *saka utama* dan *saka jajar*, saat ini berkembang salah satunya dengan menghilangkan *saka utama* dan memperbanyak jumlah *saka jajar* agar kuat menumpu keseluruhan beban atap bangunan. Berdasarkan fungsi, *wantilan* yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai tempat diselenggarakan prosesi *tabuh rah* dalam ritual keagamaan, saat ini mengalami perkembangan misalnya sebagai tempat *sangkep* / pertemuan masyarakat, tempat *mesanekan* (beristirahat) pada area pura, tempat pementasan kesenian, bahkan adapula restoran, *villa* atau *resort* yang mengadopsi bentuk *wantilan* sebagai daya tarik wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2009, '*Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*', Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Ngurah, I Gusti Ngurah Gede, 1981, '*Arsitektur Tradisional Bali*', Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Panitia Penyusun Kamus Bali – Indoneisa, 1991, '*Kamus Bali – Indonesia*', Dinas Pendidikan Dasar Dati I Bali.
- Saraswati, Ir.A.A.Ayu Oka, 2004, '*Wantilan*', Bali: Universitas Udayana.
- Suastika, Made, 2002, '*Tesis: Wantilan Kuno di Sukawati Gianyar Bali*', Semarang: Universitas Diponogoro.